

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup yang akan dijalani. Memilih untuk hidup berkeluarga, menjadi orang yang sukses yang berlimpah harta kekayaan, memiliki jabatan dengan tunjangan penghasilan yang besar, menjadi pribadi yang berprestasi di masyarakat adalah pilihan bebas setiap pribadi (Seligman, 2004). Selain melalui hidup berkeluarga, terdapat sekelompok orang, yaitu biarawati yang memperjuangkan kebahagiaan dengan menyerahkan diri kepada agama dengan memfokuskan hidup pada Tuhan lewat doa dan pelayanan kepada sesama manusia (Suparno, 2016). Biarawati adalah perempuan yang dengan pilihan bebas dan sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan diri dan hidup untuk Tuhan dan pelayanan di dalam Gereja Katolik (Hardawiryana, 2004).

Dari pengamatan hidup harian biarawati di biara yang dilaksanakan pada hari Minggu, 6 Oktober 2019 di aula Gereja Keluarga Kudus Banteng Yogyakarta dengan durasi waktu 1 dimulai dari jam 08.30-09.30 peneliti melihat biarawati yang bertugas sebagai pendamping anak sekolah minggu, menerima setiap anak yang datang dengan sapaan yang ramah dan ceria, mengajak peserta bernyanyi dengan semangat dan gembira.

Pengamatan yang kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Oktober 2019 di perpustakaan Biara Santa Maria Cirebon. Pengamatan berlangsung selama sesi

pertama mendalami dokumen Gereja Katolik *Gaudete et Exultate*, selama 1 jam 30 menit dimulai dari jam 08.00-09.30. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan kebahagiaan para biarawati yang tampak lewat wajah ceria para suster, sapaan penuh keramahan dan persaudaraan, wajah gembira dan penuh tawa menanggapi guyonan yang terlontar selama pertemuan serta tampak biarawati tampak antusias ketika mendapat giliran untuk berbagai pengalaman selama menjalani masa studi di kampus masing-masing. biarawati yang dengan selama jam makan siang, peneliti melihat biarawati hidup dengan bahagia yang tampak dari keramahan menyapa, keceriaan dalam mendampingi anak sekolah minggu, keceriaan dalam mendampingi para suster yang sudah lanjut usia dan banyaknya ungkapan syukur yang dibagikan di meja makan.

Menurut Suparno (2016), kebahagiaan biarawati haruslah berasal dari penghayatan akan hidup yang murni, sederhana dan sikap lepas bebas dan taat pada pimpinan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober di biara Santa Maria Cirebon yang berlangsung selama 30 menit, dimulai dari jam 09.30-10.00 dengan SV. Kepada peneliti SV mengungkapkan bahwa kebahagiaan diri sebagai biarawati besumber dari Tuhan yang dirasakan lewat penghayatan ketiga kaul.

Diuraikan oleh SV bahwa hati yang gembira itu karena ketika di biara lebih banyak berdoa, meditasi dan merenungkan Sabda Tuhan, sehingga hati dan pikiran tenang, damai dan positif dan tidak mengotori hati dengan pikiran negatif. Lalu tidak memiliki pasangan hidup bukan masalah, sebaliknya marasa gembira karena menjadi lepas bebas, tidak terikat dengan satu pribadi, bisa membagikan cinta lewat

pelayanan kepada semua orang dalam tugas pelayanan. Berkaitan dengan kemiskinan sebagai contoh adalah makanan, meski pun di biara lauk setiap hari dominan tempe dan tahu tetap membuat bahagia karena itulah rezeki yang berasal dari Tuhan, harus dinikmati dengan sukacita dan rasa syukur.

Ketika berbicara tentang ketaatan, SV mengatakan, bahwa ketaatan itu soal bisa mendengarkan atau tidak, bisa keluar dari diri sendiri atau tidak. Dikatakan bahwa SV bahagia menjalankan tugas dari pimpinan karena bisa mendengarkan dan melihat bahwa keputusan pimpinan itu memiliki tujuan untuk kebaikan sehingga harus dilaksanakan dengan sukacita meski mungkin akan ada hambatan.

Menurut Seligman (2002) tidak ada standar baku sebagai ukuran kebahagiaan hidup seseorang. Bagi orang yang berkeluarga, keharmonisan hidup dalam keluarga, kehadiran anak-anak menjadi kebahagiaan. Bagi orang yang mengukur kebahagiaan dengan prestasi, memiliki semakin banyak prestasi semakin meningkatkan kebahagiaan. Bentuk umum yang dipilih dalam masyarakat untuk memaknai kebahagiaan adalah pernikahan. Perempuan pada umumnya mengharapkan dan membuat banyak rencana untuk pernikahan dan rencana hidup berkeluarga yang bahagia (Ramulyo, 1995).

Kebahagiaan adalah hidup yang penuh makna bagi diri sendiri dan orang lain. Orang yang bahagia adalah orang yang selalu bersyukur, memiliki kepedulian dan terbuka untuk memaknai setiap pengalaman hidup sehari-hari (Seligman, 2002). Kebahagiaan sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang bahagia lebih peka pada kebutuhan orang lain,

lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas sehari-hari, lebih terbuka dalam membangun relasi persahabatan (Seligman, 2002).

Seligman (2002) mengadakan penelitian pada biarawati dan menjelaskan bahwa setiap pribadi bebas untuk menentukan pilihannya termasuk untuk menikah atau pun tidak menikah karena berbagai alasan. Salah satu hidup yang unik dalam masyarakat adalah pilihan hidup menjadi biarawati. Hidup sebagai biarawati adalah pilihan hidup yang tidak umum di masyarakat dan seringkali dipandang sebagai hidup yang tidak bahagia karena tidak memiliki harta kekayaan, tidak memiliki pasangan hidup, tidak bebas untuk melakukan hal yang diinginkan secara pribadi (Suparno, 2016).

Seligman (2002) menjelaskan bahwa ada fase kehidupan dalam masyarakat mengangung-agungkan pernikahan, membanggakan kesuksesan dalam berkarir dan kedudukan di tempat kerja, tetapi biarawati memilih melawan arus dengan pilihan hidup yang bertentangan dengan hidup masyarakat pada umumnya. Radcliffe (2009) menjelaskan bahwa hidup biarawati adalah pilihan hidup yang terkadang mendapatkan penilaian negatif dan dianggap tidak waras karena meninggalkan pernikahan yang sama baiknya dengan menjadi biarawati, melepaskan kekayaan padahal tidak ada larangan untuk hidup dalam kelimpahan materi. Hidup biarawati seringkali menjadi hidup yang kontradiktif bagi masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, memilih hidup berkeluarga menjadi kebahagiaan bagi keluarga dan sahabat, berbeda dengan pilihan hidup menjadi

biarawati, tidak semua memberikan dukungan. Bahkan diungkapkan oleh Suparno (2016) bahwa ada banyak kisah biarawati yang tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua, dari keluarga besar. Salah satu alasan orang tua tidak memberikan ijin masuk biara adalah ketakutan anak akan hidup menderita di dalam biara karena tidak memiliki uang tidak memiliki pasangan hidup dan (Suparno, 2016). Kekhawatiran ini didukung oleh Herbyanti (2009) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan bersumber dari kekayaan, pasangan hidup, prestasi dan penerimaan sosial.

Bagi biarawati kebahagiaan menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh bagi diri sendiri, dalam hidup bersama di biara dan dalam tugas pelayanan. Begitu pentingnya kebahagiaan sehingga pemimpin tertinggi Gereja Katolik, Fransiskus (2018) menyerukan kepada biarawati agar membarui hidup dan hidup dengan hati gembira. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hati yang bahagia memberikan rasa aman bagi orang yang di layani entah di rumah sakit, sekolah maupun di panti asuhan dan panti jompo. Ditegaskan oleh Fransiskus (2019) bahwa biarawati memiliki kebahagiaan dalam hati karena mustahil membagikan kebahagiaan dalam tugas pelayanan tanpa merasakan kebahagiaan itu terlebih dahulu. Maka biarawati disarankan untuk memiliki senyuman yang tulus agar memancarkan harapan bagi dunia saat ini.

Sebaliknya biarawati yang tidak bahagia memiliki dampak besar, diantaranya adalah menghambat biarawati menemukan kehendak Tuhan dalam pengalaman harian (Suparno, 2016). Ketiadaan kebahagiaan dalam diri biarawati menghambat untuk hidup bersama dalam biara, tidak memberikan rasa aman dan

nyaman kepada orang yang dilayani sehingga mendapatkan keluhan. Seperti yang diceritakan oleh suster Angel (dalam Suparno, 2016) bahwa, guru dan murid seringkali mengeluhkan kepada pemimpin biara kesulitan yang dialami apabila biarawati tidak ramah, tidak ceria dan diberi tugas untuk mengajar di Taman Kanak-Kanak maupun di Sekolah Dasar.

Kebahagiaan penting karena merupakan kualitas hidup yang memberikan perasaan tenang dan damai (Veenhoven, 2006) hal yang sama ditemukan oleh Seligman (2002) dalam penelitian bahwa biarawati yang bahagia memiliki hati yang tenang, wajah memancarkan aura kedamaian dan memaknai pengalaman hidup dengan mendalam. Hal ini senda dengna yang diungkapkan oleh Schimoff (2016) bahwa kebahagiaan merupakan rasa damai dan tidak tergantung pada harta, pasangan hidup dan status sosial.

Orang yang memilih menjadi biarawati merasa bahagia dengan hidupnya akan tetapi ada banyak orang yang tidak memahami bentuk hidup ini sehingga mempertanyakan apakah biarawati sungguh bahagia karena tidak memiliki sumber kebahagiaan yang dipegang teguh oleh masyarakat pada umumnya tentang pentingnya hidup berkeluarga agar memiliki teman berbagi, pentingnya memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pentingnya menjadi orang yang sukses agar mendapatkan dukungan dan pengakuan dalam masyarakat (Radcliffe, 2009).

Pilihan hidup menjadi biarawati adalah pilihan hidup yang baik dan positif sekaligus kontradiktif dengan kehidupan masyarakat secara umum. Hal ini yang

menjadi perhatian dari masyarakat yang perlu mendapatkan solusi yang dapat mencerahkan. Selain itu, latar belakang peneliti sebagai biarawati memberi pengetahuan yang lebih baik tentang ajaran Gereja Katolik mengenai hidup biarawati dibandingkan dengan pilihan hidup menjadi pastor atau biarawan pada kaum pria dalam Gereja Katolik. Pengetahuan sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena peneliti bertindak juga sebagai alat atau instrument pengumpul data utama (Roger dalam Rahkmat, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kebahagiaan pada biarawati?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada kehidupan biarawati, dan mengetahui bagaimana para biarawati dapat mencapai kebahagiaan tersebut.

Manfaat penelitian, yaitu:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi positif dan psikologi spiritual, mengenai gambaran kebahagiaan dan cara mencapai kebahagiaan dalam kehidupan biarawati.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak:

1. Biarawati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang formatio calon biarawati agar dalam pembinaan calon menyeimbangkan pengolahan hidup segi spiritual dan pengalaman manusiawi.
2. Masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kehidupan biarawati, terutama mengenai sumber kebahagiaan, cara mencapai dan arti kebahagiaan menurut biarawati yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.